

---

## MEWUJUDKAN MANUSIA PARIPURNA MELALUI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF FILSAFAT

**Yuliana Siregar**

Pondok Pesantren Islamiyah Padang Garugur  
[yulianasiregar@gmail.com](mailto:yulianasiregar@gmail.com)

**Siti Apriani Hasibuan**

MA Swasta Al-Hamidiyah Sungai Sionggoton  
[sitiaprianihasibuan@gmail.com](mailto:sitiaprianihasibuan@gmail.com)

**Sawaluddin Siregar**

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan  
[sawaluddinsiregar@uinsyahada.ac.id](mailto:sawaluddinsiregar@uinsyahada.ac.id)

### Article History:

Received: November 25, 2025;

Accepted: January 15, 2026;

Published: June, 04, 2025;

**Abstract.** *This research is motivated by the need to re-understand the goals of Islamic education from a philosophical perspective, particularly in the effort to develop complete human beings with holistic character. The main problem of this research is the lack of a comprehensive understanding of the goals of Islamic education from a philosophical perspective, especially in forming complete human beings who are balanced in spiritual, intellectual, and moral aspects. This research aims to re-explain how philosophy views the goals of Islamic education and how this concept can be applied to contemporary education. The method used is a literature study by reviewing the books and writings of classical and modern Islamic educational thinkers. Data were obtained from the thoughts of figures such as Al-Ghazali, Ibn Miskawayh, and Syed Muhammad Naquib al-Attas, supplemented by the latest educational literature. The results of this study indicate that the goal of Islamic education is essentially to shape good, knowledgeable, moral, and capable human beings who are able to live lives based on Islamic values. Education emphasizes not only knowledge, but also the development of the soul, character, and strengthening of faith. In conclusion, a philosophical perspective helps provide a more complete picture of the goals of Islamic education so that it can be used as a basis for developing education that is relevant to the needs of the times without abandoning religious values.*

### Keywords:

*Islamic Education, Islamic Philosophy, Perfect Human Being, Goals Of Education*

**Abstrak.** Penelitian ini dilatar belakangi oleh kebutuhan untuk memahami kembali tujuan pendidikan Islam dalam perspektif filsafat, khususnya dalam upaya membangun manusia paripurna yang berkarakter holistik. Permasalahan utama penelitian ini adalah kurangnya pemahaman yang menyeluruh mengenai tujuan pendidikan Islam dalam perspektif filsafat, terutama dalam membentuk manusia paripurna yang seimbang dari sisi spiritual, intelektual, dan akhlaknya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kembali bagaimana filsafat memandang tujuan pendidikan Islam dan bagaimana konsep tersebut dapat diterapkan pada pendidikan masa kini. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan mengkaji buku-buku dan tulisan

para pemikir pendidikan Islam klasik dan modern. Data diperoleh dari pemikiran tokoh seperti Al-Ghazali, Ibn Miskawayh, serta Syed Muhammad Naquib al-Attas, ditambah dengan literatur pendidikan terbaru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Islam pada dasarnya adalah membentuk manusia yang baik, berilmu, berakhlak, dan mampu menjalani kehidupan berdasarkan nilai-nilai keislaman. Pendidikan tidak hanya menekankan pengetahuan, tetapi juga pembinaan jiwa, karakter, dan penguatan keimanan. Kesimpulannya, perspektif filsafat membantu memberikan gambaran yang lebih utuh tentang tujuan pendidikan Islam sehingga dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai agama.

## A. PENDAHULUAN

Filsafat pendidikan merupakan titik permulaan dalam proses pendidikan, juga menjadi tulang punggung ke mana bagian-bagian yang lain dalam pendidikan itu bergantung. Tujuan pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, evaluasi, administrasi dan alat-alat pembelajaran adalah merupakan aspek pendidikan yang harus bersinergi antara yang satu dengan lainnya, yang memberinya arah, menunjukkan jalan yang akan dilaluinya serta meletakkan dasar-dasar dan prinsip prinsip yang permanen. Karena manusia yang akan kita bicarakan adalah masyarakat Islam yang sebagian anggota-anggotanya ingin melaksanakan ajaran Islam dengan sempurna, maka dalam segala urusan kehidupan berusaha memberi corak Islam. Tujuan pokok tersebut adalah untuk menerangkan bagaimana kita membina filsafat pendidikan dengan mengambil asasnya dari prinsip-prinsip dan ajaran-ajaran Islam. (Salminawati 2011)

Pendidikan adalah segala jenis pengalaman kehidupan yang mendorong timbulnya minat belajar untuk mengetahui dan mengerjakan sesuatu yang telah diketahui. Pendidikan merupakan persoalan yang tidak pernah tuntas untuk dibahas karena bersifat dinamis dan senantiasa berkembang seiring dengan perubahan zaman. Setiap individu, tanpa memandang profesi maupun status sosial, memiliki hak untuk berbicara mengenai pendidikan, sebab pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Hal ini dimungkinkan karena dalam diri manusia terdapat naluri atau kecenderungan untuk mendidik dan dibimbing. Namun demikian, tidak

---

semua pandangan atau pembicaraan mengenai pendidikan dapat dijadikan acuan atau standar normatif dalam merumuskan kebijakan untuk pengembangan manusia, baik dalam lingkup kecil maupun besar. (Pardede, n.d. 2023)

Tujuan pendidikan agama Islam haruslah sesuai dengan nilai-nilai ajaran pendidikan agama Islam, yaitu untuk menjadikan manusia memenuhi tugas kekhalifahannya sebagaimana tujuan diciptakannya manusia. Memang benar bahwa manusia membutuhkan bantuan dalam proses kehidupannya, dan bantuan tersebut pada dasarnya merupakan bentuk pendidikan. Akan tetapi, tidak semua bentuk bantuan dapat serta merta disebut sebagai pendidikan. Sebagai contoh, tindakan spontan menolong seseorang yang mengalami kecelakaan lalu lintas tidak dapat dikategorikan sebagai pendidikan apabila dilihat dari esensi makna pendidikan. Pendidikan sejatinya harus berlandaskan pada kesadaran yang mendalam, dengan tujuan menempatkan manusia sesuai kodrat dan potensi bawaannya, tanpa paksaan yang tidak memiliki landasan argumentatif. (Afriani and Hasibuan 2024)

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, pendidikan memegang peranan yang sangat penting karena menjadi sarana utama untuk menjamin kelangsungan hidup suatu bangsa. Pendidikan berfungsi sebagai wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia agar mampu menghadapi tantangan zaman. Oleh sebab itu, perlu dirumuskan berbagai langkah strategis untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Indonesia, termasuk melalui upaya reformasi pendidikan. Namun pendidikan tidak memberikan arti apa-apa tanpa seorang pendidik. Posisi pendidik dalam pendidikan berada pada posisi sentral dan penting. Dalam hal ini, Mahmud Yunus yang dikutip Malik Fadjar mengatakan “*thariqat ahammu min al- maddat, walakin al- mudarris ahammu min al-thariqat*” “metode pembelajaran lebih penting dari materi belajar, akan tetapi peranan pendidik dalam proses belajar-mengajar jauh lebih penting daripada metode pembelajaran itu sendiri. (Andriyani 2015)

Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa pendidik adalah orang yang

memikul pertanggung jawaban untuk mendidik. Pendidik tidak hanya guru disekolah, akan tetapi setiap orang yang memberikan ilmunya, dapat disebut sebagai pendidik. Reformasi pendidikan dimaknai sebagai proses restrukturisasi sistem pendidikan yang mencakup perbaikan pola hubungan antara sekolah dengan lingkungannya serta dengan pemerintah, pengembangan perencanaan pendidikan yang lebih terarah, peningkatan manajemen pendidikan, pemberdayaan tenaga pendidik, serta restrukturisasi model-model pembelajaran agar lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. (Tyaningsih 2024)

Allah Swt. menganugerahkan kepada manusia fitrah, yang dalam konteks pendidikan disebut sebagai potensi. Melalui potensi tersebut, manusia diberi kebebasan untuk menentukan arah kehidupannya, baik dalam memilih kebaikan maupun keburukan. Kebebasan memilih ini menuntut manusia untuk mempertanggungjawabkan setiap keputusan yang diambil di hadapan Allah Swt. Dalam hal ini, Islam hadir sebagai pedoman bagi manusia untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya, dengan tujuan meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Islam berfungsi sebagai sumber pengetahuan yang membimbing manusia dalam menjalani kehidupan, tanpa mengabaikan fitrah atau kodrat kemanusiaannya. (Mulia 2018)

Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran yang sangat penting, baik bagi individu maupun masyarakat. Kepentingan pendidikan tidak terbatas pada kelompok, bangsa, atau periode tertentu, melainkan mencakup seluruh umat manusia, khususnya umat Islam, untuk memberikan perhatian penuh terhadap pengembangan pendidikan. Pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia menjadi insan kamil—manusia yang sempurna secara holistik—bukan sekadar mengembangkan sebagian potensi yang dimilikinya sebagaimana yang terjadi dalam sistem pendidikan Sparta, Athena, atau sistem pendidikan lain yang hanya menekankan aspek tertentu dari diri manusia.

## **B. METODE PENELITIAN**

---

Analisis metode dalam jurnal ini menggunakan *library research* dengan menggunakan pendekatan filosofis (dalam mengkaji Tujuan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Upaya Membangun Manusia paripurna). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam artikel adalah dengan mengumpulkan bahan data berupa dari sumber buku-buku yang ada di perpustakaan, artikel artikel yang mendukung penelitian, berbuhungan dengan tulisan-tulisan terkait dengan penelitian, serta dikumpulkan dan diambil dan diintisarikan serta dikaitkan dengan objek kajian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan membaca, mencatat, dan mengkaji secara mendalam isi literatur yang relevan. Selanjutnya, data dianalisis dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*), yaitu menafsirkan makna yang terkandung dalam teks secara sistematis dan kritis untuk memperoleh pemahaman konseptual tentang tujuan pendidikan Islam dalam perspektif filsafat. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya mengungkap dan merumuskan kembali konsep tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan manusia paripurna (insan kamil) berdasarkan pandangan filosofis dan nilai-nilai ajaran Islam.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Manusia Paripurna (insan kamil) Dalam Filsafat Islam

Dari segi pengertian, beberapa pemikir Islam memberikan pandangan berbeda mengenai konsep insan kamil. Menurut Muhammad Iqbal, insan kamil adalah manusia sempurna yang berada pada tingkat tertinggi dalam kemuliaan budi dan dapat dicapai oleh setiap individu. Pemikiran Iqbal tentang insan kamil berawal dari kerinduannya kepada Allah Swt., yang dianggapnya telah menganugerahkan kesadaran besar akan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Bagi Iqbal, sosok Nabi Muhammad Saw. merupakan perwujudan nyata dari insan kamil karena beliau selalu menegakkan keadilan, menunaikan hak sesama muslim, mengingatkan manusia dari kemungkarannya, dan menyebarkan amal kebaikan serta akhlak mulia. Iqbal memandang Nabi Saw. sebagai

manifestasi aktivitas Ilahi yang dapat dirasakan secara sosial melalui tutur kata, tindakan, dan ketetapan yang semuanya dibimbing oleh wahyu Allah Swt. Oleh karena itu, Nabi Muhammad Saw. dijadikan teladan utama oleh Iqbal dalam menggambarkan sosok insan kamil. (Rusdin 2016).

Ibnu Arabi mendefinisikan insan kamil sebagai manusia ideal yang sempurna dalam aspek keberadaan, perilaku, dan pengetahuan. Kesempurnaan wujud insan kamil tercermin dari peranannya sebagai manifestasi paling sempurna dari citra Allah Swt., di mana dalam dirinya terpantul seluruh Asmaul Husna yang sejalan dengan sifat-sifat Ilahi. Sementara itu, kesempurnaan dalam pengetahuan tercapai ketika seseorang mencapai kesadaran tertinggi, yakni menyadari hubungan dirinya dengan Allah sehingga mampu menjaga diri dari segala bentuk kebatilan (Rusdiana 2017). Sementara itu, Al-Jili memaknai insan kamil sebagai pribadi Nabi Muhammad Saw., yang menjadi contoh utama manusia sempurna. Menurutnya, sifat-sifat Nabi Saw. merepresentasikan manusia ideal yang mengoptimalkan fitrah serta mengamalkan nilai-nilai muraqabah, istiqamah, mujahadah, dan mahabbah, yang kemudian menjadi teladan bagi para sahabat dan umatnya (Muh. Khoirul Rifa'i 2016).

Insan Kamil merupakan istilah dalam pemikiran Islam yang menggambarkan manusia yang telah mencapai kesempurnaan dalam berbagai aspek kehidupannya, baik spiritual, moral, intelektual, maupun emosional. Konsep ini memiliki posisi penting dalam filsafat dan spiritualitas Islam, karena mencerminkan tujuan tertinggi dari perkembangan manusia menurut ajaran Islam. Sepanjang sejarah, banyak ulama dan pemikir Islam yang membahas serta menafsirkan makna Insan Kamil dengan sudut pandang yang berbeda, namun pada dasarnya memiliki kesamaan bahwa Insan Kamil adalah manusia yang berhasil mencapai kesempurnaan iman, akhlak, dan pengabdian kepada Allah SWT. Dengan demikian, Insan Kamil menjadi simbol manusia ideal yang selaras dengan tujuan hidup dan pendidikan Islam, yaitu membentuk pribadi yang bertakwa dan berakhlak mulia sesuai tuntunan ilahi.

Dalam ajaran islam, insan kamil adalah seseorang yang meneladani kehidupan rasulullah saw. Dan berupaya menjalankan seluruh ajaran islam dengan sempurna. Mereka tidak hanya fokus pada ibadah tetapi juga memperhatikan aspek social, etika dan akhlak. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-Qur'an :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

Artinya: Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.

Ayat ini menegaskan bahwa Rasulullah Saw adalah contoh teladan bagi umat manusia dalam segala aspek kehidupan. Dengan meneladani rasulullah, seorang muslim dapat berproses menuju insan kamil, yang tidak hanya sholeh secara pribadi tetapi juga berkontribusi positif terhadap masyarakat. Berdasarkan Pengertian insan kamil diatas maka Adapun ciri-ciri insan kamil dalam konteks islam adalah sebagai berikut :

a) Berbuat Adil

Adil, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berarti tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak kepada yang benar, berpegang kepada kebenaran, sepatutnya, dan tidak sewenang-wenang. Keadilan berarti kesamaan, berasal dari kata kerja (*fi'i*) 'adala dan mashdarnya adalah al-'adl dan al-idl. As-'adl untuk menunjukkan sesuatu yang hanya ditangkap oleh bashirah (akal fikiran), dan al-'idl untuk menunjukkan keadilan yang bisa ditangkap oleh panca indera.

Secara terminology adil merupakan mempersamakan sesuatu dengan yang lebih baik dari segi ukuran, sehingga sesuatu itu menjadi tidak berat sebelah dan tidak berbeda satu sama lain. (Wusqo and Asy'

ari 2023) sayyid Mujtaba muasawi lari menjelaskan bahwa secara terminologis keadilan dapat dipahami dalam beberapa makna, yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya, menghindari Tindakan dzalim, menghormati dan menjaga hak orang lain, serta tidak melakukan perbuatan yang bertentangan dengan nilai kebijaksanaan dan kemaslahatan. (Muhyidin 2019)

Keadilan merupakan salah satu ajaran utama yang dibawa oleh setiap Rasul, dan konsepnya tidak pernah mengalami perubahan dari satu Rasul ke Rasul berikutnya hingga Nabi Muhammad Saw. Dalam ajaran Islam, keadilan memiliki kedudukan yang sangat penting karena Allah sendiri memiliki sifat Maha Adil (*al-'Adlu*) yang menjadi teladan bagi umat-Nya. Bagi manusia, keadilan sosial merupakan cita-cita mulia yang diupayakan oleh setiap bangsa, bahkan banyak negara menegaskan dalam tujuan pendiriannya untuk menegakkan keadilan. Islam menekankan pentingnya keadilan agar setiap individu dapat menikmati hak-haknya secara manusiawi, termasuk terpenuhinya kebutuhan dasar seperti perlindungan agama, jiwa, akal, harta, kehormatan, dan keturunan. Semua hal tersebut hanya dapat terwujud melalui tegaknya keadilan (*al-'Adl*) dalam kehidupan bermasyarakat. (Firdaus 2022)

b) Memenuhi Hak Muslim atas Muslim Lain

Prinsip utama dari keadilan terletak pada pengakuan bahwa seluruh manusia memiliki martabat yang sama. Setiap individu juga memiliki hak dan kewajiban yang menjadi konsekuensi dari kehidupannya sebagai makhluk sosial. Hak-hak yang paling mendasar tersebut merupakan bagian dari kodrat kemanusiaan itu sendiri. (Firdaus 2022) Kemanusiaan merupakan amanah dan cita luhur dari Allah Swt., Sang Pencipta, yang menghendaki agar manusia dapat tumbuh dan berkembang menuju kesempurnaan dirinya. Dalam pandangan Islam, Hak Asasi Manusia (HAM) dipahami sebagai hak kodrati yang bersifat fundamental, merupakan amanah sekaligus

anugerah dari Allah Swt. yang wajib dijaga, dihormati, dan dilindungi oleh setiap individu, masyarakat, maupun negara. Ibn Rusyd menegaskan bahwa Islam memberikan landasan perlindungan terhadap hak-hak dasar (*darûriyyât*) manusia, meliputi perlindungan terhadap jiwa, kehormatan dan keturunan, harta benda, akal, serta agama. Islam juga menaruh perhatian besar terhadap hak-hak sesama muslim, bahkan dalam hal sederhana seperti memberi salam dan mendoakan orang yang bersin. Hal ini menunjukkan betapa luhur dan terstrukturnya adab Islam dalam menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

c) Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Salah satu ciri utama insan kamil adalah kemampuannya dalam melaksanakan amar makruf nahi munkar. Tindakan ini dipandang sebagai bentuk dakwah yang luhur serta mencerminkan kemuliaan pribadi seseorang. Di tengah maraknya kejahatan dan kekerasan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok di masa kini, pelaksanaan amar makruf nahi munkar menjadi semakin penting. Para ulama menegaskan bahwa kewajiban ini tidak hanya dibebankan kepada para pemimpin, melainkan juga kepada setiap muslim sesuai dengan kapasitasnya. Namun, apabila suatu persoalan hanya diketahui oleh kalangan tertentu, maka kewajiban tersebut hanya berlaku bagi mereka yang memahami permasalahan tersebut. Objek dari amar makruf nahi munkar juga harus bersifat pasti dan telah disepakati para ulama, bukan perkara yang masih diperdebatkan secara ijtihadi. (Hasan Su'aidi 2019) Dengan demikian, insan kamil adalah pribadi yang senantiasa menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran demi terwujudnya kehidupan yang diridhai Allah Swt.

d) Akhlaqul Karimah

Akhlaqul karimah merupakan puncak dari insan kamil dalam mewujudkan seluruh kemampuan yang dimiliki. Rasulullah Saw. diperintahkan oleh Allah Swt. untuk memperbaiki akhlak manusia, yang

menjadi petunjuk untuk mengembalikan umat dari kesesatan menuju kebenaran sekaligus memerangi zaman jahiliyah yang waktu itu mengagungkan hawa nafsu. Akhlak menjadi tolak ukur kesempurnaan keimanan, di mana keimanan yang sempurna akan melahirkan kebaikan yang terus menerus kepada sesama manusia dan lingkungannya. Insan kamil sebagai manusia ideal memiliki aspek jasmani yang sehat, rohani yang kokoh di atas keimanan, serta keterampilan dan kecerdasan dalam menyelesaikan persoalan dengan cepat dan tepat, yang akhirnya terpancar dalam perilaku baik berakhlak mulia (karimah).

Akhlaqul karimah merupakan puncak pencapaian bagi seorang insan kamil dalam mengimplementasikan seluruh potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Rasulullah Saw. diutus oleh Allah Swt. untuk menyempurnakan akhlak manusia, yaitu dengan mengarahkan umat dari jalan kesesatan menuju kebenaran serta melawan berbagai bentuk kejahiliyahan. Pada masa itu, kaum kafir Quraisy menjadikan hawa nafsu sebagai sesuatu yang diagungkan, bahkan mereka menjadi budak dari hawa nafsu itu sendiri. (H. Nixson Husin 2015) Oleh sebab itu, akhlak dijadikan sebagai tolak ukur kesempurnaan iman seseorang. Keimanan yang sempurna akan menjadi sumber segala kebaikan dalam diri manusia, mendorongnya untuk berbuat baik kepada sesama dan menjaga lingkungan sekitar. Dengan demikian, insan kamil sebagai representasi manusia ideal sekaligus khalifah di muka bumi adalah pribadi yang memiliki jasmani yang sehat, rohani yang kokoh berlandaskan iman, kemampuan intelektual yang tajam dalam menghadapi persoalan, serta perilaku mulia yang tercermin melalui akhlaqul karimah.

## **2. Hubungan Antara Insan Kamil Dan Tujuan Pendidikan**

Konsep insan kamil memiliki hubungan yang sangat erat dengan tujuan pendidikan Islam, karena insan kamil merupakan bentuk ideal manusia yang ingin dicapai melalui proses pendidikan. Pendidikan

---

Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan semata, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang utuh dan seimbang antara aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah melahirkan manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu mengamalkan ilmunya untuk kemaslahatan umat, yang semuanya merupakan ciri dari insan kamil. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa insan kamil adalah hasil nyata dari keberhasilan pendidikan Islam dalam membentuk manusia paripurna yang berorientasi pada pengabdian kepada Allah SWT dan kebaikan bagi sesama. (Rachmad, Hitami, and Yusuf 2022)

Tujuan hakiki dari kehidupan manusia sejatinya sejalan dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Dalam pandangan Islam, tujuan hidup manusia di dunia tidak lain adalah untuk meraih mardhatillah, yaitu mendapatkan keridaan dan cinta Allah SWT. Upaya untuk mencapai tujuan tersebut dilakukan melalui ketakwaan, keimanan, serta amal saleh sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Pendidikan Islam berfungsi untuk membentuk manusia menjadi hamba Allah SWT yang taat dan beribadah kepada-Nya. Secara garis besar, tujuan pendidikan Islam terbagi menjadi empat tingkatan:

- a) Tujuan tertinggi, yaitu tercapainya derajat insan kamil atau manusia paripurna
- b) Tujuan umum, yakni proses aktualisasi diri sebagai pribadi Muslim yang utuh
- c) Tujuan khusus, yaitu pembinaan sesuai dengan perkembangan spiritual dan akhlak peserta didik
- d) Tujuan sementara, yaitu sasaran yang dicapai setelah peserta didik memperoleh pengalaman belajar dalam kurikulum formal.

Dengan demikian, pendidikan Islam menitikberatkan pada pembentukan kepribadian Islami yang berlandaskan ketakwaan, sehingga melahirkan sosok insan kamil yang memiliki kepribadian mukmin, muslim, dan muhsin.

Filsafat pendidikan Islam berorientasi pada pembentukan al-Insan al-Kamil, yaitu manusia yang mencapai kesempurnaan dalam segala aspek kehidupan. Manusia yang sempurna ini diharapkan menjadi teladan bagi orang lain dalam perilaku, pemikiran, dan tindakan sehari-hari. Filsafat pendidikan juga berperan sebagai pendorong agar manusia senantiasa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Dalam perspektif Islam, Nabi Muhammad SAW merupakan contoh nyata Insan Kamil, karena kehidupan beliau mencerminkan kesempurnaan akhlak dan kepribadian yang sesuai dengan tuntunan al-Qur'an. Oleh karena itu, teladan Nabi menjadi dasar dan arah dalam proses pendidikan Islam. Selain itu, evaluasi pendidikan memiliki fungsi penting dalam upaya mewujudkan manusia yang sempurna tersebut, karena melalui evaluasi dapat diketahui sejauh mana peserta didik berkembang dalam aspek pengetahuan, akhlak, dan moral. Dengan demikian, evaluasi menjadi bagian integral dalam mencapai tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan berkepribadian Insan Kamil. (Indana and Munardji 2023)

Dengan demikian, evaluasi pendidikan menuju Insan Kamil dalam perspektif filsafat ilmu merupakan proses yang bersifat menyeluruh dan mendalam. Proses ini tidak hanya menilai pencapaian akademik semata, tetapi juga mencakup perkembangan spiritual, moral, intelektual, dan sosial individu. Evaluasi berfungsi sebagai sarana refleksi dan perbaikan diri secara berkelanjutan dalam upaya mencapai kesempurnaan manusia seutuhnya. Dalam konteks ini, evaluasi pendidikan yang ideal harus mengintegrasikan pendekatan yang kritis, sistematis, logis, reflektif, mendalam, dan spekulatif, serta berpijak pada nilai-nilai Islam sebagai landasan etis dan spiritual. Dengan cara tersebut, pendidikan dapat menjalankan perannya secara optimal dalam membentuk pribadi Insan Kamil — manusia paripurna yang berilmu, berakhlak, dan bertakwa sesuai dengan cita-cita filsafat pendidikan

Islam. (Maskur 2022)

Hubungan antara Insan Kamil dan tujuan pendidikan sangat erat, karena keduanya memiliki orientasi yang sama, yaitu membentuk manusia yang sempurna secara lahir dan batin. Dalam pandangan Islam, Insan Kamil merupakan manusia ideal yang memiliki keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Sementara itu, tujuan utama pendidikan Islam adalah membantu peserta didik mencapai kesempurnaan tersebut melalui proses pembinaan iman, ilmu, dan amal.

Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan karakter yang mulia agar manusia mampu mengaktualisasikan nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupannya. Dengan demikian, Insan Kamil merupakan hasil akhir dari pelaksanaan tujuan pendidikan Islam yang berhasil. Artinya, semakin baik sistem dan proses pendidikan dijalankan — meliputi pengajaran, pembinaan moral, serta penanaman nilai-nilai keislaman — semakin besar pula peluang terciptanya manusia yang berkepribadian Insan Kamil. Dengan kata lain, Insan Kamil adalah cerminan dari keberhasilan pendidikan Islam dalam melahirkan individu yang beriman, berilmu, beramal saleh, dan mampu memberikan manfaat bagi sesama sesuai dengan kehendak Allah SWT . (Roni 2023)

### **3. Manusia Paripurna Menurut Al-Qur'an**

Manusia dalam pandangan Islam merupakan makhluk yang diciptakan dengan potensi kebaikan dan keburukan. Al-Qur'an telah memberikan gambaran yang jelas mengenai hakikat tersebut. Dalam perjalanan hidupnya, manusia menempuh berbagai tingkatan perkembangan, hingga mencapai derajat tertinggi yang dapat disebut sebagai manusia paripurna atau manusia seutuhnya. Meskipun istilah manusia paripurna jarang dipahami secara mendalam, konsep ini menggambarkan manusia yang mampu menyempurnakan seluruh

unsur yang dimilikinya, baik jasmani maupun rohani. (Sumanta and Ag 2021)

Manusia paripurna adalah sosok yang dapat mengaktualisasikan dirinya secara utuh dalam kehidupan material dan spiritual, sehingga mencapai kebahagiaan yang sejati. Setiap unsur kehidupan manusia saling berhubungan dengan dimensi religius yang menjadi sumber nilai-nilai luhur dan suci. Kehidupan manusia juga mencakup aspek kejiwaan atau psikologis yang terus berkembang sejak lahir melalui interaksi dinamis dengan lingkungan sosialnya.

Dengan demikian, manusia seutuhnya terbentuk dari tiga komponen utama, yaitu nafs (kepribadian) yang dipengaruhi oleh usia, pengalaman, pendidikan, dan lingkungan sosial; akal dan hati, yang menentukan cara seseorang memahami dan merespons tindakan; serta ruh, yang menjadi unsur spiritual tertinggi dan membungkus keseluruhan eksistensi manusia. Ketiga unsur tersebut saling melengkapi dalam membentuk kepribadian dan spiritualitas manusia menuju kesempurnaan. (Hardiansyah 2023)

Pemahaman terhadap tujuan penciptaan manusia menjadi landasan utama dalam menjalani berbagai aktivitas kehidupan. Seperti halnya sebuah lembaga yang beroperasi berdasarkan visi dan misi, manusia pun diciptakan dengan misi yang jelas, bukan tanpa tujuan. Al-Qur'an menegaskan hal ini dalam surat Al-A'raf ayat 172, yang menekankan bahwa manusia memiliki tanggung jawab dan kesadaran akan posisi mereka sebagai hamba Allah. Pemahaman ini menjadi modal awal agar setiap tindakan manusia selaras dengan misi penciptaannya dan mengarah pada pengaktualisasian potensi jasmani, intelektual, dan spiritual secara seimbang. (Ilmi, n.d.) Sebagaimana firman Allah Swt Dalam QS. Al-A'raf :172.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ  
قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang

punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami melakukannya) agar pada hari Kiamat kamu (tidak) mengatakan, “Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini,”

Menurut Quraish Shihab, manusia tidak dapat melepaskan diri dari Tuhan karena keberadaan-Nya merupakan kebutuhan dasar yang melekat dalam diri manusia. Kebutuhan ini berbeda dengan kebutuhan lain seperti air, makan, atau seksual, yang dapat ditanggihkan untuk jangka waktu tertentu; kebutuhan akan Tuhan justru lebih lama dapat tertunda, namun pada akhirnya akan muncul, terutama ketika manusia menghadapi kematian atau situasi yang menuntut ketergantungan total. Dengan demikian, Tuhan tetap menjadi sumber harapan, ketenangan, dan tempat bergantung manusia selama mereka merasakan rasa takut, harap, dan kesadaran akan keterbatasan diri. (Muhammaddin 2013)

Menurut Imam Al-Ghazali, pendakian manusia menuju kesempurnaan (insan kamil) berbasis wahyu Al-Qur'an dapat dicapai melalui suatu metode yang menghasilkan pemahaman dan keyakinan terhadap kebenaran ajaran akidah Islam. Metode ini dikenal dengan istilah “sulûk” atau lebih lengkap “sulûk tharîq Allâh Ta‘âlâ”, yang berarti menapaki jalan Allah. Konsep sulûk versi Al-Ghazali menyerupai suatu sistem pendidikan formal, karena mencakup komponen-komponen utama pendidikan, yaitu: tujuan, peserta didik (murîd), pendidik (guru/mursyîd), sarana, dan kegiatan. Sulûk dalam pandangan Al-Ghazali merupakan aspek praktis dari tasawuf, dengan tujuan utama yaitu mencapai al-qurb (kedekatan) kepada Allah SWT, sebuah istilah yang diambil dari Al Qur'an, surat Al-Baqarah ayat 187. Dengan pendekatan ini, perjalanan spiritual manusia tidak hanya bersifat internal dan kontemplatif, tetapi juga sistematis dan terstruktur, sebagaimana prinsip-prinsip pendidikan formal yang memandu peserta didik menuju kesadaran spiritual dan pengaktualisasian diri secara

menyeluruh. (Sahgal 2024)

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam dalam perspektif filsafat bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh (insan kamil), yang mengintegrasikan dimensi jasmani, akal, dan rohani. Filsafat pendidikan Islam memberikan landasan konseptual yang mendalam untuk memahami hakikat manusia, nilai, dan tujuan penciptaannya, sehingga pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu, tetapi juga pembentukan karakter dan spiritualitas. Konsep manusia paripurna menekankan keseimbangan antara intelektual, moral, dan spiritual, sehingga individu mampu mengaktualisasikan potensi dirinya secara menyeluruh dan hidup sesuai dengan misi penciptaannya sebagai hamba dan khalifah Allah. Dalam konteks modern, prinsip-prinsip pendidikan Islam tetap relevan untuk membimbing manusia agar cerdas, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat, dengan selalu menjadikan nilai-nilai religius sebagai pedoman utama.

Selain itu, upaya membangun manusia paripurna menuntut penerapan pendidikan yang holistik, yaitu menyatukan aspek teoritis dan praktis, intelektual dan spiritual, serta individu dan sosial. Melalui pendekatan yang sistematis dan berbasis nilai, pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan manusia yang kompeten secara akademik, tetapi juga manusia yang mampu menempatkan diri dalam kehidupan sosial, menjaga keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi, serta mencapai kebahagiaan sejati dalam hidup. Dengan demikian, pendidikan Islam menjadi instrumen strategis untuk mencetak generasi yang sadar akan tanggung jawabnya sebagai individu, anggota masyarakat, dan hamba Allah.

#### **REFERENCE**

Afriani, Lola, and Zainal Efendi Hasibuan. 2024. "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam" *Jikma 2* (4).

- 
- Al-attas, Muhammad Naquib. 2022. "Konsep Ta' Dīb Pendidikan Agama Islam Perspektif Syed" *Al-Fikr : Jurnal Pendidikan Islam* Vol.8,8 (2): 81–89.
- Alma, Universitas, and Ata Yogyakarta. 2017. "Pengembangan Pendidikan Islam Integratif Di Indonesia; Kajian Filosofis Dan Metode Implementasi" *Literasi* VIII (1): 37–48.
- Andriyani, Isnanita Noviya. 2015. "Peran Pendidik Dalam Pendidikan Islam Berkarakter." *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam, Volume 4, Nomor 1, Juni 2015* 4 (1): 138–59.
- Barni, Mahyuddin. 2008. "Dasar Dan Tujuan Pendidikan Islam." *Al-Banjari* Vol.7 (I): H.11.
- Firdaus, Muhammad Lukman. 2022. "Insan Kamil Dalam Keteladanan Rasulullah Saw.: Sebuah Kajian Hadis Tematik." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2 (2): hal. 214. <https://doi.org/10.15575/jpiu.v2i2.13525>.
- H. Nixson Husin. 2015. "Hadis-Hadis Pembinaan Akhlak Hadits-Hadits Nabi Saw. Tentang Pembinaan Akhlak." *An-Nur* 4 (1): 14–40.
- Hardiansyah, Nur. 2023. "Konsep Memahami Roh, Akal, Nafsu, Dan Hati" *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*1 (2): 370–78.
- Hasan Su'aidi. 2019. "Konsep Amar Ma'Ruf Nahi Munkar," 7–35.
- Hidayah, Hikmatul Hidayah. 2023. "Juaidi, 'Prinsip-Prinsip Manajemen Dalam Manajemen Islam (Kajian Pendidikan Menurut Hadits Nabi)', Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam Vol.1 No.1 (2017), 128." *Jurnal As-Said* 3 (1): 21–33. <https://ejournal.institutabdullahsaid.ac.id/index.php/AS-SAID/article/view/141>.
- Ilmi, Tafsir. n.d. 2010 *Penciptaan Manusia*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an
- Indana, Nurul, and Kojin Munardji. 2023. "Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam." *Al-Idaroh Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* 7 (2): 253–67.
- Maskur, Alfin. 2022. "Lingkungan Pendidikan Islam Dalam Membentuk Insan Kamil." *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 3 (2): 2721–7078. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>.
- Muhammaddin. 2013. "Kebutuhan Manusia Terhadap Agama." *JIA* 3 (1): 99–

114.

- Muhyidin, Syaiful. 2019. "Konsep Keadilan Dalam Alquran." *Al-Riwayah: Jurnal Hukum Kependidikan* 11 (April): h.89-108.
- Mulia, HarpanReski. 2018. "Teori Fitrah: Basis Pengembangan Kreativitas Peserta Didik Dalam Islam." *Tazkiya Jurnal Pendidikan Islam* 7 (1): 1-13.
- Mulyo, Sumber, Sungai Bahu, Sungai Bahu, and Muaro Bahu. n.d. "Konsep Ta'dib Dalam Pendidikan Islam," 1-19.
- Nabila. 2021. "Tujuan Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2 (5): 870.
- Pardede, Lukman. n.d. 2023 Pengantar Pendidikan. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup
- Pramita, Aldila Winda, Candra Nugraha Lubis, Novira Aulia, Ghaeijsa Zahira, and Pesantren Arkanuddin. 2023. "Hakikat Pendidikan Islam: Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib" 1:83-89.
- Rachmad, Ferizal, Munzir Hitami, and Kadar M Yusuf. 2022. "Tujuan Hidup Sebagai Tujuan Pendidikan." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 1 (2): 503-15. <https://doi.org/10.31004/jpion.v1i2.84>.
- Rizih, Rizal Alfa. 2017. "Filsafat Pendidikan Islam." *Inspiratif Pendidikan*, no. June, 1-4.
- Roni, Nugraha. 2023. "Insan Kamil; Takhalluq Bi Al-Akhlâq Allah; Pendidikan Islam." 3 (6).
- Sahgal, Arun. 2024. "Manusia Paripurna Dalam Perspektif Al-Quran"4 (1): 9-15.
- Salminawati. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam (Membangun Konsep Pendidikan Yang Islami)*. Edited by Sahkholid Nasution. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Sumanta, H, and M Ag. 2021. "Manusia Paripurna." Cirebon: Nurjati Press
- Farida, 2020 Konsep Dasar Dan Tujuan Pendidikan Dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah Dan Ta'dib, *Jurnal Tazkiya*, IX (1): 63-79.
- Tyaningsih, Sulis. 2024. "Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Filsafat Pendidikan Islam," no. 2, 126-45.

Wusqo, Urwatul, and Farida Asy' ari. 2023. "Adil Dalam Perspektif Ulama Klasik Dan Kontemporer (Studi Analisis Adil Dalam Poligami)." *Tadarus Tarbawy : Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 5 (1): 49–60. <https://doi.org/10.31000/jkip.v5i1.8822>.

Zainuddin. 2023. "Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Insan Kamil Purpose Of Islamic Education Perspective Human Kami." *JARIAH; Jurnal Risalah Addariya* 8 (2).